

THE EXPERIENCE ECONOMY AT BELANTIH VILAGE, BALI

Putu Steven Eka Putra

Program Studi Manajemen, Universitas Dhyana Pura, Badung – Bali

ABSTRACT

Experience itself is was an experience more than not just a regular service, although service itself is a products. The development of this concept grounded in the changes so long way in economic sectors, so that each industry or companies started to likely to build an competition that can sustain growth and profit. There are four dimensions of experience economy as distinguished by the and shape involvement in bidding business customers. Four dimensions this experience economy is education, entertainment, esthetics, escapism. Tourism activities in bali increasingly diverse , hence of it is deemed necessary make a tourism activities that new basing the environment and which is not too many tourists bring in the same time or not a mass tourism , more commonly known by ecotourism, where ecotourism this continue to grow as a alternative tourism. One village that has developed ecotourism is a village Belantih, in Kintamani, Bangli district. The development of tourism activities today never mind and very different compared with earlier. If tourists were more at a passive so now tourists want an experience new in traveled, this experience too closely related to the economic sector.

This research uses the method descriptive, where fact-finding using an interpretation that right. As for the method used is observation, a method of interviews and study documentation.

The result of this research is on education dimensions, tourists in the village Belantih see the daily activities villagers, learning cultivation orange, learn about the cultivation of coffee (from planting crop up processing and can simply attempted). On entertainment dimensions, activities that were conducted in villages Belantih are watching performance art from the village (including dance sacred staged). In esthetics dimensions , visit garden of coffee and gardens orange at the village, enjoying herself village that is calm and far from noise and pollution is some things to dimension esthetics . Escapism dimensions , travelers can learn to make Balinese culinary, enjoy coffee the scent of local orange and snack directly at local farmers .

Keyword: Experience Economy, Ecotourism, Alternative Tourism

ABSTRAK

Experience ini sendiri adalah sebuah pengalaman yang lebih dari bukan hanya sekedar servis biasa, meskipun servis sendiri merupakan sebuah produk yang dijual. Pengembangan konsep ini didasari oleh perubahan yang begitu pesat dalam sektor ekonomi, sehingga setiap industri atau perusahaan mulai terpacu untuk membangun sistem kompetisi yang dapat mempertahankan pertumbuhan dan profit. Ada empat dimensi dari experience economy yang dibedakan oleh tingkat dan bentuk keterlibatan pelanggan dalam penawaran bisnis. Empat dimensi experience economy ini adalah education, entertainment, esthetics, escapism. Kegiatan kepariwisataan di Bali semakin lama semakin beragam, maka dari itu sudah dipandang perlu membuat sebuah kegiatan kepariwisataan yang baru yang berbasis lingkungan dan yang tidak terlalu mendatangkan banyak wisatawan dilokasi tersebut dalam waktu yang bersamaan atau bukan mass tourism yang lebih dikenal dengan ecotourism atau Agrowisata, dimana ecotourism atau Agrowisata ini terus berkembang sebagai sebuah pariwisata alternatif (Alternatif Tourism). Salah satu desa yang telah mengembangkan agrowisata adalah Desa Belantih, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Perkembangan kegiatan kepariwisataan dewasa ini sudahlah dan sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika dahulu wisatawan lebih

banyak pada posisi yang pasif maka sekarang ini wisatawan menginginkan sebuah pengalaman yang baru dalam berwisata, pengalaman ini juga erat kaitannya dengan sektor ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat. Adapun metode yang dipergunakan adalah Observasi, Metode Wawancara dan Studi Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pada Education Dementions, wisatawan di desa Belantih dapat menyaksikan kegiatan keseharian penduduk desa, belajar budidaya jeruk siam, belajar tentang budidaya kopi (dari penanaman sampai pengolahan hasil panen dan bisa langsung dicoba). Pada Entertainment Dimentions, kegiatan yang dapat dilakukan di Desa Belantih diantaranya menonton pertunjukan seni dari Desa Belantih (termasuk tarian sakral yang dipentaskan pada waktu-waktu tertentu), Pada Esthetics Dimentions, mengunjungi kebun kopi dan kebun jeruk siam yang tersebar didesa, menikmati suasana desa yang tenang dan jauh dari kebisingan dan polusi merupakan beberapa hal yang terkait dengan dimensi Esthetics. Escapism Dimentions, wisatawan dapat belajar membuat kuliner khas Bali, menikmati kopi aroma jeruk Kintamani dan jajan lokal langsung dikebun petani.

Kata Kunci : Experience Economy, Agrowisata, Pariwisata Alternatif

PENDAHULUAN

Keinginan wisatawan untuk menikmati bentuk kegiatan kepariwisataan yang baru sangatlah kuat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang dapat dikatakan sesuatu hal yang baru. Melihat phenomena yang terjadi maka sudah selayaknya pemerintah daerah Bali dan semua stake holder pariwisata „menangkap“ sinyal yang dikirimkan oleh para wisatawan tersebut agar dapat mewujudkan kegiatan kepariwisataan yang dimaksud.

Seperti diketahui bersama bahwa kegiatan kepariwisataan di Pulau Bali berkembang sangat pesat, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Bali. Baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan Pulau Bali sudah dikenal secara luas sehingga pemerintah menetapkan Bali sebagai lokomotif bagi dunia kepariwisataan di Indonesia. Keindahan alam, seni dan budaya serta keramahtamahan penduduknya merupakan salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung.

Guna menambah keragaman kegiatan kepariwisataan di Bali maka dipandang perlu membuat sebuah kegiatan kepariwisataan yang baru yang berbasiskan lingkungan dan yang tidak terlalu mendatangkan banyak wisatawan dilokasi tersebut dalam waktu yang bersamaan atau bukan mass tourism, yang lebih dikenal dengan ecotourism atau Agrowisata, dimana ecotourism atau Agrowisata ini terus berkembang sebagai sebuah pariwisata alternatif.

Beberapa prinsip yang ditetapkan dalam ecotourism atau Agrowisata sebagai sebuah pariwisata alternatif menurut Wood, 2000 (dalam Pitana, 2002) adalah sebagai berikut:

- a) Menekankan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b) Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c) Menekankan pentingnya bisnis yang bertanggung jawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d) Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e) Memberi penekanan pada kebutuhan zone pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanam-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.
- f) Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasiskan lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.

- g) Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk negara, pebisnis, dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah sekitar kawasan yang dilindungi.
- h) Berusaha untuk meyakinkan bahwa perkembangan pariwisata tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang dapat diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i) Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikannya dengan lingkungan alam dan budaya.

"People want an experience that's completely different from their daily lives. They want an escape from the stress of traffic jams, cell phones, office cubicles and carpooling! Parents want their children to know how food is grown or that milk actually comes from a cow (not the supermarket shelf!)" (www.farmstop.com)

Salah satu desa yang telah mengembangkan agrowisata adalah Desa Belantih, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Perkembangan kegiatan kepariwisataan dewasa ini sudahlah dan sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika dahulu wisatawan lebih banyak pada posisi yang pasif maka sekarang ini wisatawan menginginkan sebuah pengalaman yang baru dalam berwisata, pengalaman ini juga erat kaitannya dengan sektor ekonomi. Menurut Pine & Gilmore (1999) dan juga Richards (2001), sektor ekonomi yang berkembang paling cepat saat ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam mengkonsumsi suatu produk, atau dapat dikatakan sebagai *experience economy*. *Experience economy* ini dapat dikatakan sebagai salah satu konsep baru ekonomi yang mewakili generasi lama yang sudah ada, namun tidak diartikulasikan sebagai output ekonomi sebelumnya. *Experience* ini sendiri adalah sebuah pengalaman yang lebih dari bukan hanya sekedar servis biasa, meskipun servis sendiri merupakan sebuah produk yang dijual. Pengembangan konsep ini didasari oleh perubahan yang begitu pesat dalam sektor ekonomi, sehingga setiap industri atau perusahaan mulai terpacu untuk membangun sistem kompetisi yang dapat mempertahankan pertumbuhan dan profit. Ada empat dimensi dari *experience economy* yang dibedakan oleh tingkat dan bentuk keterlibatan pelanggan dalam penawaran bisnis. Empat dimensi *experience economy* ini adalah *education*, *entertainment*, *esthetics*, *escapism*. (Pine & Gilmore, 1999, p.30).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Whintney ,1960)

Ada beberapa jenis penelitian deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*, adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930). Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder baik itu data yang bersifat kualitatif maupun data yang bersifat kuantitatif. Untuk mendapatkan data yang memadai maka dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, metode tersebut adalah :

1. Observasi, sering disebut sebagai metode pengamatan. Metode observasi atau pengamatan ini adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis gejala-gejala yang diteliti.
2. Metode Wawancara, merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan.
3. Studi Dokumentasi, merupakan metode dalam pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Experience Economy Concept

Pine & Gilmore (1999) menyatakan Experience Economy merupakan sebuah konsep dimana unit usaha atau unit bisnis dapat memulai sebuah permulaan yang baru dengan menciptakan sebuah pengalaman yang berkesan bagi konsumennya masing-masing. Experience atau pengalaman adalah merupakan sebuah peristiwa yang mengikat individual secara personal dan menjadi sebuah pengalaman yang tidak terlupakan. Experience economy terbagi menjadi empat dimensi, yakni education, entertainment, esthetics, escapism.

A. Education Dimension

Dimensi ini focus pada menciptakan pengalaman yang bersifat mendidik dan membuat konsumen dapat menyerap suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya, dengan cara melalui keterlibatan interaktif baik secara pikiran (intellectual) / berupa pelatihan fisik (Pine & Gilmore, 1999).

B. Esthetics Dimension

Dimensi esthetics melihat bahwa konsumen dapat terhanyut dalam sebuah peristiwa, kejadian atau suatu lingkungan tertentu, tetapi peranan konsumen dalam mengalami sebuah esthetics experience akan menjadi pasif. Konsumen tidak akan bisa memberikan pengaruh apapun terhadap kejadian atau peristiwa tersebut. Hal ini akan membawa kepada pengalaman yang melibatkan perasaan. Konsep kunci pada dimensi estetika ini adalah : style, taste, beauty, design, art (Pine & Gilmore, 1999).

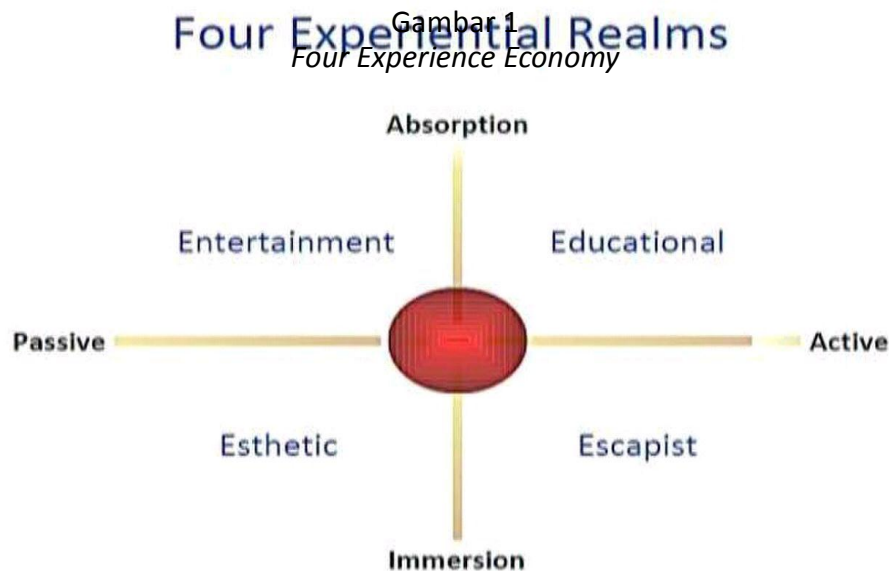
C. Entertainment Dimension

Hiburan merupakan salah satu bentuk tertua atau primitif dari unsur pembentuk pengalaman. Dan hiburan adalah salah satu dimensi yang paling maju dan berkembang dalam lingkungan bisnis masa kini (Pine & Gilmore, 1999).

D. Escapism Dimension

Dimensi ini kurang lebih akan ditandai dengan action, thrill, dan adrenalin. Pengalaman keluar dari kenyataan ini memerlukan keterlibatan dan partisipasi yang lebih besar. Konsumen yang berpartisipasi dalam pengalaman yang lain dari kenyataan tidak hanya memulai tetapi juga ikut merasakan kegiatan secara keseluruhan (Pine & Gilmore, 1999).

Lebih jelas Experience Economy seperti tersaji dalam gambar 1.



Ecotourism Concept.

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris, agrotourism Agroberarti pertanian dan tourismberarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan (Sudiasa, 2005:11).

Sutjipta (2001) mendefinisikan, agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (eco-tourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan, 2005)

Geografis Desa Belantih

Berdasarkan Monografi Desa Belantih (2008), Desa ini terletak pada ketinggian 1200 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah mencapai 964 Ha, Desa Belantih merupakan salah satu desa di kecamatan Kintamani kabupaten Bangli dengan jarak tempuh 14 km dari pusat kota kecamatan Kintamani, 41 km dari ibukota kabupaten Bangli serta 81 km dari Pusat kota Denpasar

Desa Belantih mempunyai batas-batas wilayah antara lain disebelah utara adalah Desa Selulung, disebelah timur adalah Desa Belanga atau Desa Batu Kaang, disebelah selatan adalah Desa Daup, dan sebelah barat adalah Desa Catur. Secara administrasi, Desa Belantih terdiri dari 8 Banjar dinas antara lain: (1) Banjar Selulung Timur, (2) Banjar Sabang, (3) Banjar Luahan, (4) Banjar Mabi, (5) Banjar Pangkung, (6) Banjar Kayu Padi, (7) Banjar Tangguan serta (8) Banjar Belantih.

Potensi Desa Belantih

Pembudidayaan Kopi Arabika

Potensi utama dan terbesar yang dimiliki oleh Desa Belantih dalam usaha pengembangannya menjadi suatu objek wisata agro adalah dengan adanya pembudidayaan kopi arabika yang sudah merupakan aktifitas sistem agrobisnis yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam hal ini adalah anggota subak abian masing masing Banjar di Desa Belantih mulai dari pembibitan, pemeliharaan, pengolahan sampai kepada pemasarannya

Pembudidayaan Jeruk Siam

Disamping kegiatan budidaya kopi arabika sebagai potensi wisata agro , kawasan Desa Belantih juga merupakan sentra pengembangan jeruk siam (Plancia Orange) sebagai andalan wisata agro yang dimiliki. Dengan adanya luas lahan perkebunan jeruk siam yang mencapai 287.95 hektar serta rata - rata produksi per tahun mencapai 800 ton adalah sangat mendukung dalam upaya pengembangan wisata agro di Desa Belantih.

Jenis Kesenian

Desa Belantih seperti halnya daerah - daerah lain di Bali memiliki jenis kesenian yang dapat menunjang usaha pengembangan wisata agro di desa ini. Aspek kesenian memberikan daya tarik wisata tambahan bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke kawasan Desa Belantih. Adapun jenis kesenian yang dimiliki oleh desa ini adalah Baris Gede/Baris Goak, Baris Jojor, Baris Perisai, Baris Omang dan Rejang.

Kelembagaan Subak Abian

Subak abian merupakan suatu organisasi tradisional di Bali yang berlandaskan Tri Hita Karana yakni Parahyangan, Pawongan erta Palemahan Ketiga unsur tersebut sangat diyakini oleh masyarakat di Desa Belantih apabila dapat di seimbangkan akan mendatangkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Subak abian di Desa Belantih berfungsi sebagai wahana hidupnya sistem nilai masyarakat yang dilandasi oleh agama Hindu, khususnya nilai Tri Hita Karana Oleh karena itu sudah seharusnya organisasi subak abian dilestarikan sebagai wahana pelestarian dan pengembangan sistem nilai masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi salah satu potensi andalan yang mendukung usaha pengembangan wisata agro di Desa Belantih.

Makanan dan Minuman

Untuk menciptakan daya tarik bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Desa Belantih, maka aspek kuliner perlu dikembangkan mengingat para wisatawan disamping ingin menikmati objek wisata perkebunan itu sendiri secara bersamaan pula mereka ingin menikmati makanan dan minuman khas daerah setempat yang berasal dari hasil alamnya. Adapun jenis makanan dan minuman yang terdapat di Desa Belantih antara lain Kopi arabika spesial, Jeruk siam Kintamani, Nasi Jagung, Sayur Rebung, Jaje Bantal Jaje Sumping Lawar, Plecing.

Experience Economy di Desa Belantih, Kintamani, Bangli

Education Dementions,

Dimensi ini fokus pada pengalaman yang bersifat mendidik dan menyerap sebuah peristiwa yang terjadi dengan terlibat aktif pada kegiatan. Hal-hal yang termasuk pada dimensi ini yang dapat dikerjakan oleh wisatawan di desa Belantih diantaranya menyaksikan kegiatan keseharian penduduk desa, belajar budidaya jeruk siam, belajar tentang budidaya kopi (dari penanaman sampai pengolahan hasil panen dan bisa langsung dicoba).

Entertainment Dimentions,

Dimensi ini merupakan dimensi yang paling maju diantara dimensi yang ada. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di Desa Belantih terkait dengan dimensi Entertainment ini, diantaranya menonton pertunjukan seni dari desa belantih (termasuk tarian sakral yang dipentaskan pada waktu-waktu tertentu),

Esthetics Dimentions

Pada dimensi ini wisatawan dalam posisi yang pasif, tidak akan dapat memberikan pengaruh apapun terhadap sebuah kejadian serta mendapatkan pengalaman dengan melibatkan perasaan wisatawan. Mengunjungi kebun kopi dan kebun jeruk siam yang tersebar didesa, menikmati suasana desa yang tenang dan jauh dari kebisingan dan polusi merupakan beberapa hal yang terkait dengan dimensi Esthetics.

Escapism Dimentions,

Dimensi ini memungkinkan wisatawan untuk dapat berpartisipasi secara langsung dan menyeluruh dalam sebuah kegiatan yang tidak merupakan kegiatan rutin dari wisatawan tersebut.

Di Desa Belantih belajar membuat kuliner khas Bali, menikmati kopi aroma jeruk Kintamani dan jajan lokal langsung dikebun petani merupakan beberapa hal yang termasuk dalam dimensi ini.

KESIMPULAN

Melihat perkembangan kegiatan kepariwisataan saat ini sebuah destinasi tidak hanya dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal dari segi produk dan service semata, tetapi lebih dari itu sebuah destinasi harus dapat memberikan suatu yang berbeda bagi konsumennya. Theory Experience Economy menunjukkan kepada kita semua bahwa seorang konsumen (wisatawan) tidak hanya mencari kepuasan pada produk yang ditawarkan atau jasa yang disiapkan semata, tetapi lebih dari itu yakni mencari sebuah pengalaman yang tidak terlupakan (Memorable).

DAFTAR PUSTAKA

- About Agritourism at <http://www.farmstop.com/aboutagritourism.asp>
- Anonim. 2004. "Potensi Agrowisata". <http://lampungpost.com/berita.php?id=2004091006350721>
- Anonim. 2008. Monografi Desa Belantih
- Bagyono, 2007, "Pariwisata dan Perhotelan" Alfabeta, Bandung
- Hall, Michael. C, 2008, "Tourism Planning: Policies, Proseses and Relationships", Pearson Education, UK
- Marpaung, Happy dan Bahar, Herman, 2002, "Pengantar Pariwisata" Alfabeta, Bandung
- Mowforth, Martin and Munt, Ian, 2009, "Tourism and Sustainable; Development, Globalization and New Tourism in The Third World" The Cromwell Press, Great Britain
- Pendit, S, Nyoman, 2006, "Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana", Pradnya Paramita, Jakarta.
- Pine, B.J.II. & Gilmore, J.H. (1999). The Experience Economy: Work is Theatre & Every Business a Stage. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Pitana, I Gde. 2002. "Pengembangan Ekowisata di Bali". Makalah Disampaikan pada Seminar Ekowisata di Auditorium Universitas Udayana pada tanggal 29 Juni 2002.
- Richards, G. (2001). The Experience Industry and the Creation of Attractions. In Cultural Attractions and European Tourism. UK: CABI Publishing, 55–69.
- Suswanto, Gamal, 2004, "Dasar-dasar Pariwisata" Andi Jogjakarta
- Wiley, John and Sons, 1994, "Tourism Alternatives", The Universiti of Pennsylvania Press, United State of America
- World Tourism Organization. 2000. Tourism Trends. Madrid, "Agricultural Tourism Small Farm Center and Partners Launch Agricultural Tourism Project" at <http://www.sfc.ucdavis.edu/agritourism/agritour.html>